



## **Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok selatan**

**Kelvin Yufa Satrio<sup>1</sup>, Ramadhea Fanida Sukma<sup>2</sup>, Tegar Toha Putra<sup>3</sup>, Wiwit tri nolya<sup>4</sup>, Yosi Miskori<sup>5</sup>, Yelly Martaliza<sup>6</sup>**

<sup>16</sup>STKIP Widyaswara Indonesia

[Kelvinyufasatrio13@gmail.com](mailto:Kelvinyufasatrio13@gmail.com)<sup>1</sup>, [fanidaramadhea@gmail.com](mailto:fanidaramadhea@gmail.com)<sup>2</sup>, [tegar.tohaputra@gmail.com](mailto:tegar.tohaputra@gmail.com)<sup>3</sup>, [wiwittrinolya@gmail.com](mailto:wiwittrinolya@gmail.com)<sup>4</sup>, [yosimiskori6@gmail.com](mailto:yosimiskori6@gmail.com)<sup>5</sup>, [yelly220389@gmail.com](mailto:yelly220389@gmail.com)<sup>6</sup>.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of educational services for Children with Special Needs (ABK) in SLB 1 Sungai Pagu. ABK requires an educational approach that is tailored to individual conditions and needs. At SLB 1 Sungai Pagu, the independent curriculum has been implemented since 2022 and modified by teachers according to the characteristics of students. This study identifies a variety of services provided to ABK, including the visually impaired, the visually impaired, the deaf, autistic, and ADHD. Each student receives tailored services, both in groups and individually, with the use of relevant learning media. In addition, the Individual Learning Program (PPI) is implemented to provide more targeted and flexible learning according to the needs of each student. The results of the study show that the implementation of an adjusted curriculum and the use of PPI can improve the quality of educational services for ABK, as well as contribute to their optimal development in an inclusive educational environment.*

***Keywords: Children with Special Needs (ABK), Special Schools (SLB), Education Services.***

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB 1 Sungai Pagu. ABK memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu. Di SLB 1 Sungai Pagu, kurikulum merdeka telah diterapkan sejak 2022 dan dimodifikasi oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai layanan yang diberikan kepada ABK, termasuk tunagrahita, tunadaksa, tuna rungu, autisme, dan ADHD. Setiap siswa mendapatkan layanan yang disesuaikan, baik secara kelompok maupun individual, dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Selain itu, Program Pembelajaran Individual (PPI) diterapkan untuk memberikan pembelajaran yang lebih terarah dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang disesuaikan dan penggunaan PPI dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi ABK, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan optimal mereka di lingkungan pendidikan inklusif.

***Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Luar Biasa (SLB), Layanan Pendidikan.***

### *Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu*

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Pengertian anak berkebutuhan khusus**

Pengertian anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan, menurut Hallann dan kauffman (2006) bahwa individu kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan sehingga menyakini akan potensi kemanusiaan mereka.

Menurut sudarjo (2015), ABK adalah anak yang pendidikan memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Seorang anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ia memiliki kekurangan sesuatu atau kelebihan dari anak normal pada umunya.

ABK merupakan anak yang memerlukan perawatan khusus akibat gangguan tumbuh kembang dan anomali yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan verdasarkan kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif dan emosional (anggraini, R. R. 2013).

##### **2. Sekolah luar biasa (SLB)**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan

diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut.

Sekolah luar biasa (SLB) yaitu suatu pembelajaran peserta didik memiliki tingkat kesulitan berbagai macam-macam dalam proses pembelajaran karena beberapafaktor tertentu seperti gangguan emosional-sosial serta gangguan fisik yang berpotensi memiliki kapasitas yang lebih di segi kecerdasan ataupun bakat yang dimiliki oleh kepribadian peserta didik (Tumanggor et al., 2023).

Menurut Damayanti (2015) menyatakan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak yang menyandang berkebutuhan khusus yang tidak spesifik satu kebutuhan tetapi semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga. Selain itu menjadi dasar hukum memperkuat pengertian tersebut tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indoneias Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 4 angka 1 tentang Pendidikan Luar Biasa.

### ***Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu***

Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi. Selain ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada di unit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas

#### **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi.

Moleong (2017) mengartikan penelitian kualitatif yaitu sebagai suatu metode penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam.

Patton (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami fenomena sosial

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Patton (dalam Poerwandari, 2017) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif.

Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan

yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Matthew dan Ross (2010) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, namun juga indera lainnya seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya.

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan metode observasi yaitu suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada dilapangan.

Karakteristik Penelitian Kualitatif dengan Metode Observasi yaitu *Pertama* Pengumpulan data non-numerik. *Kedua* Fokus pada pemahaman mendalam dan rinci. *Ketiga* Penggunaan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. *Keempat* Pengumpulan data secara

### ***Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu***

sistematis dan terstruktur. *Kelima* Analisis data secara induktif dan interpretatif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Informasi tentang sekolah**

Nama sekolah : SLB 1  
SUNGAI PAGU  
Alamat : Batang Lawe,  
Pasir Talang Barat, Kec. Sungai Pagu,  
Kab. Solok Selatan.  
Kepala sekolah : Johan Devika,  
S.Pd. ( alm)  
Narasumber : Susniati, S.Pd.  
Jumlah pendidik : 19 orang  
Guru tamatan plb S1 : 5 orang  
Guru tamatan d2 : 2 orang  
Guru psikologi : 1 orang  
PGSD : 11 orang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru yang telah dilakukan oleh tim kelompok 2 di SLB NEGERI 1 Sungai pagu pada hari Rabu tanggal 20 November 2024 diperoleh data dan informasi sebagai berikut:

SLB 1 Sungai pagu sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Kurikulum merdeka yang terapkan sama seperti sekolah pada umumnya dari pemerintah tetapi dimodifikasikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SLB 1 Sungai pagu melaksanakan proses pembelajaran setiap hari senin sampai hari sabtu, untuk tingkatan kelas rendah dimulai dari jam 8.00 sampai 10:30 dan untuk tingkatan kelas tinggi di mulai 8.00 sampai 12.00 wib.

SLB 1 Sungai pagu hanya terdapat anak tuna grahita, tuna daksa, tuna rungu,

Autis dan ADHD.

SLB 1 Sungai Pagu untuk proses pembelajaran juga menggunakan modul ajar sama seperti pada sekolah umumnya tetapi pada saat proses pembelajaran yang membedakannya karena harus sesuai dengan kebutuhan masing masing peserta didik

### **2. Layanan bagi anak berkebutuhan khusus**

#### **a. Tuna grahita ( lamban belajar ) kelas 1-6**

Layanan untuk anak tuna grahita dalam proses pembelajaran hanya satu guru yang mendampingi selama proses pembelajaran berlangsung, jumlah siswa 4-5 jumlah siswa dalam satu kelas. Guru melakukan layanan secara gabungan atau secara biasanya dalam proses pembelajaran

#### **b. Tuna daksa**

Layanan untuk anak tuna daksa dalam proses pembelajaran didampingi oleh 1 orang guru didalam proses pembelajaran, jumlah siswa 4-6 orang jumlah siswa dalam kelas. Untuk layanan anak tuna daksa ini dilayani secara gabungan. Tuna daksa dalam proses pembelajaran juga menggunakan modul yang telah dimodifikasikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan anak.

#### **c. Tuna rungu**

Layanan untuk anak tuna rungu di SLB 1 Sungai pagu dalam proses pembelajaran satu guru didalam kelas, guru menggunakan media pembelajaran digital sebagai alat untuk mempermudah penjelasan materi kepada anak tuna rungu. Jumlah siswa tuna rungu 4 orang siswa didalam kelas, layanan untuk anak tuna rungu di dalam kelas dilaksanakan secara

### ***Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu***

umum ( klasikal ). Tuna rungu dalam proses pembelajaran juga menggunakan modul yang telah dimodifikasikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan anak. Tetapi untuk pembelajaran individual yaitu pada mata pelajaran PKBL.

#### **d. Autis dan ADHD**

Pada anak autis dan ADHD layanan yang dilakukan oleh guru SLB 1 Sungai pagu didalam kelas sebanyak 2 orang guru sebagai pengajar di dalam karena pada anak autis dan ADHD sulit dikontrol pada saat anak tantrum, maka dari itu untuk anak autis dan ADHD dikhususkan 2 orang guru yang memberi pelayanan pada anak. Untuk layanan dalam proses pembelajaran guru melakukan pelayanan 1 anak lebih kurang 1 jam setiap anak.

### **3. Program pembelajaran individual**

#### **a. Pengertian PPI**

Program Pembelajaran Individual (PPI) juga dikenal dengan the Individualized Education Program (IEP) diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871. IEP merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik dengan status ABK. Bentuk pembelajaran ini merupakan satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. PPI sudah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992.

PPI merupakan perjanjian tertulis antara orang tua siswa dan sekolah tentang kebutuhan siswa dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut

(Hallahan dan Kauffman, 1996). Pada dasarnya, kontrak layanan yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tersebut harus dirancang dan ditulis oleh multi-disciplinary team (MDT) yang bekerja sama dengan orang tua dan peserta didik itu sendiri.

PPI harus mendapat persetujuan orang tua karena mereka diharapkan dapat terlibat dalam perancangannya hingga tidak menutup kemungkinan hingga pelaksanaan.

Dengan PPI, siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya (Mercer and Mercer,1989). Hal ini disebabkan oleh adanya variasi keragaman/kekhasan yang dialami oleh PDBK. Dengan demikian, layanan pendidikan untuk PDBK harus bersifat individual. Walaupun demikian, layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih mungkin dilakukan.

PPI diterapkan dalam kurun waktu tertentu baik singkat maupun lama. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga memungkinkan mereka dapat belajar dengan optimal dan menguasai tingkat materi tertentu yang telah ditetapkan. Penyusunan PPI dilakukan sebelum siswa mendapatkan pelayanan khusus pada seting pendidikan tertentu.

#### **b. Prinsip dasar PPI**

1. PPI bertujuan menyelaraskan antara kebutuhan peserta didik, tugas, dan perkembangan belajar peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi mereka secara optimal.
2. PPI berpusat pada peserta didik.

***Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu***

Setiap komponen PPI difokuskan pada kemajuan dan kebutuhan siswa (kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu).

3. PPI tidak hanya terbatas pada tujuan pembelajaran, dalam hal ini kurikulum pendidikan. Tujuan PPI juga dapat pula didasarkan pada penanganan dari hasil asesmen, misalnya, terkait keterampilan hidup sehari-hari atau perilaku adaptif (Activity Daily Living / ADL).
4. PPI tidak menentukan peserta didik, sebaliknya, peserta didik adalah subjek yang menentukan dasar pembuatan PPI. Oleh karena itu, kebutuhan, perkembangan, dan minat peserta didik menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan PPI.
5. PPI harus bersifat dinamis, atau fleksibel terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, untuk diarahkan pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna bagi kehidupannya, mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif.

c. Fungsi PPI

Fungsi Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah sebagai berikut.

1. Memberi arah pengajaran dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, dan minat peserta didik.
2. Menjamin setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program yang disesuaikan dengan kebutuhannya untuk mempertemukan karakteristik kebutuhan khusus mereka dan

mengkomunikasikan program tersebut kepada pihak yang berkepentingan.

3. Meningkatkan keterampilan guru yang melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap peserta didik secara spesifik dan melakukan usaha mempertemukan antara kebutuhan-kebutuhan belajar spesifik peserta didik masing-masing dengan tujuan pembelajaran.
  4. Meningkatkan komunikasi antar anggota tim untuk keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pendidikan.
  5. Menjadi sarana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif. Perbedaan antara peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga layanan pendidikannya bersifat individual
- d. Langkah-Langkah Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)
- Smith dan Luckasson (1995) membuat perencanaan PPI dalam tujuh langkah

Langkah pertama, referral atau pengalih-tanganan dalam PPI merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam layanan khusus. Proses pengarah-an dimulai dengan meminta informasi/data yang berkaitan dengan kondisi anak, kemampuan dan keterbatasannya, di sekolah. Dengan demikian, guru dapat memutuskan apakah anak tersebut memerlukan layanan khusus atau tidak. Referral bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti orang tua, psikolog, atau dokter yang memberikan rujukan bahwa anak tersebut membutuhkan layanan khusus.

Langkah kedua, assessment

### ***Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu***

adalah penilaian atau diagnosis untuk menentukan apakah peserta didik tersebut mengalami hambatan atau ketunaan tertentu, urgensi pendidikan khusus, dan jenis layanan yang dibutuhkan. Informasi yang dikumpulkan menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses pembelajaran.

Langkah ketiga adalah identification, yang merupakan proses untuk mengidentifikasi ketunaan peserta didik, ketidakmampuan belajar, perilaku menyimpang, cacat penglihatan, cacat pendengaran, kelemahan berbicara atau berbahasa, dan lain sebagainya).

Langkah keempat adalah analysis of service. Analysis of service menunjukkan kebutuhan peserta didik dalam menerima layanan pendidikan dan layanan yang terkait dengan pendidikan tersebut. Sebagai contoh, seorang peserta didik membutuhkan terapi sesuai dengan hambatan yang dimilikinya, alat bantu khusus komunikasi agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, atau kebutuhan instruksional di bidang akademis, seperti membaca, menulis.

Langkah kelima adalah placement. Placement adalah penempatan yang sesuai dengan hasil analisis terhadap kondisi peserta didik. Penempatan mencakup dua konsep utama yaitu; pertama, penempatan di lingkungan yang lebih luas yaitu bahwa peserta didik harus digabungkan dengan peserta didik reguler sebanyak mungkin dan dilibatkan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan Kedua,

penempatan di sekolah yang sesuai dalam arti bahwa sekolah yang terpisah juga tetap diperlukan.

Langkah keenam, instructional decision making, adalah tahap pengambilan keputusan mengenai instruksi khusus sesuai rancangan PPI yang sudah dibuat. Sasaran dan tujuan dinyatakan dalam hal yang lebih spesifik. Tujuan berfokus pada apa yang diharapkan dari ABK setelah melengkapi program instruksional. Sasaran dan tujuan ditulis dengan jelas dan terperinci.

Langkah ketujuh adalah evaluasi program. Pada langkah ini, dilakukan evaluasi pencapaian tujuan dalam rancangan PPI. Peserta didik yang menerima PPI dapat dievaluasi sepanjang masa pembelajaran di sekolah atau setiap tahunnya. Sejalan dengan tumbuh dan belajarnya peserta didik, rancangan PPI yang dibuat untuk satu tahun bisa jadi tidak berlaku lagi untuk tahun ajaran berikutnya.

Kemudian, Roehyandi dan Alimin (2005), membuat langkah-langkah pengembangan rancangan PPI setidaknya memperhdalam atikan enam tahapan, yaitu: 1) asesmen, 2) merumuskan tujuan jangka panjang, 3) merumuskan tujuan jangka pendek, 4) menetapkan materi pembelajaran, 5) menetapkan kegiatan pembelajaran, dan 6) evaluasi kemajuan hasil belajar.

### **D. Kesimpulan**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengakomodasi perbedaan atau kekurangan yang dimilikinya. ABK dapat mencakup anak dengan gangguan fisik, motorik, kognitif,

***Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu***

atau emosional yang mempengaruhi proses belajar mereka. Pendidikan untuk ABK harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, seperti yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang memiliki berbagai jenis layanan untuk mendukung pembelajaran mereka, baik secara individu maupun kelompok.

SLB 1 Sungai Pagu telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, setiap anak ABK mendapat layanan pendidikan yang berbeda, tergantung pada jenis kebutuhan mereka, seperti penggunaan media digital untuk anak tuna rungu atau pengawasan intensif untuk anak autisme dan ADHD.

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan ABK, yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan setiap siswa. PPI dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan harus disusun secara dinamis dan fleksibel. Penyusunan PPI melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan tim multidisipliner, untuk memastikan bahwa setiap kebutuhan siswa dapat terpenuhi secara maksimal.

Secara keseluruhan, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang sangat personal dan sistematis, agar setiap anak dapat mencapai kemajuan dan kemandirian yang optimal sesuai dengan kondisi mereka.

**E. Daftar Pustaka**

- Arriani, Farah. 2021. *Panduan Penyusun Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Hak Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage Publications.
- Halimahtuzzuhrotul, Baiq, Arzani. 2022. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lombok Barat: CV Alfa Press
- Indriarti, Tiara, et al. "Peran sekolah luar biasa (SLB) dalam layanan pendidikan agama islam bagi anak tuna grahita studi kasus di SLB 1 Kulonprogo." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1.4 (2022): 178-180.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (2016). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications
- Silverman, D. (2017). *Doing Qualitative Research*. Sage Publications.
- Sujoko. 2023. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak dan Abk*. Solo: USB Press.